

Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Program Kultum dalam Kegiatan Bulan Ramadhan di MAN 1 Lamongan

Benny Afwadzi^{1*}, Amelia Khoirun Nisa², Bella Pramudya Lestari³, Faiqoh Razan Yumnansa⁴,
Frengky Pradana⁵, Imro Atus Sholihah⁶, Khusna Nur Lailatus Solihah⁷, Muhammad Rafli⁸,
Nadia Khoirun Nisa⁹, Zulfah Nahri¹⁰

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

*Corresponding Author: afwadzi@pai.uin-malang.ac.id

Dikirim: 30-05-2023; Direvisi: 02-06-2024; Diterima: 08-06-2024

Abstrak: Radikalisme merupakan problem yang telah masuk dalam berbagai lini di Indonesia, tidak terkecuali di lingkungan pendidikan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran pada terkikisnya jiwa asli bangsa Indonesia yang berkarakter moderat. Fakta tersebut membutuhkan upaya penguatan nilai-nilai moderasi beragama dan penjabaran urgensitasnya di lembaga pendidikan. Dengan tujuan agar menambah pengetahuan kepada para siswa mengenai pentingnya moderasi beragama dan bagaimana cara mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat, Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melaksanakan kultum dalam kegiatan bulan ramadhan yang bernuansa moderasi beragama di MAN 1 Lamongan. Metode dalam pelaksanaan kegiatan kultum ini adalah observasi, wawancara, dan pemberian materi. Selain itu, terdapat sesi diskusi tentang toleransi umat beragama di dalam masyarakat dan bagaimana mengimplementasikan toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Pengabdian ini menemukan bahwa awalnya sebagian siswa MAN 1 Lamongan yang masih mempunyai pengetahuan yang minim tentang moderasi beragama. Namun setelah mengikuti kegiatan kultum dalam kegiatan bulan ramadhan yang bernuansa moderasi beragama, para siswa yang menjadi peserta kegiatan mulai mengerti hakikat sebenarnya moderasi beragama serta memahami sikap toleransi beragama sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi beragama memiliki kedudukan penting sebagai wahana menyikapi perbedaan agama yang ada di masyarakat. Berdasarkan temuan pengabdian ini, maka kultum pada bulan ramadhan yang bertemakan moderasi beragama bisa menjadi salah satu metode dalam penyebaran paham moderat di lembaga pendidikan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Kultum Ramadhan; Toleransi Beragama

Abstract: Radicalism is a problem that has entered various fields in Indonesia, including in the educational environment. It raises concerns about the erosion of the Indonesian nation's original soul, which has a moderate character. This fact requires efforts to strengthen the values of religious moderation and explain its urgency in educational institutions. Intending to increase student's knowledge regarding the importance of religious moderation and how to practice the values of religious moderation in social life, the Student Work Lecture/*Kuliah Kerja Mahasiswa* (KKM) of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang implemented a seven minutes lectures (*kultum*) in Ramadhan activities with nuances of religious moderation at MAN 1 Lamongan. The methods for implementing this *kultum* are observation, interviews, and material provision. Apart from that, there was a discussion session about religious tolerance in society and how to implement religious tolerance in social life. This community service found that many MAN 1 Lamongan students initially had minimal knowledge about religious moderation. However, after participating in the *kultum* activities with nuances of religious moderation, the students who participated in the activities began to understand the true nature of religious moderation and appreciate that the attitude of religious tolerance was essential to implement in social life. Religious tolerance has a vital

position as a vehicle for responding to religious differences that exist in society. Based on the findings of this community service, the *kultum*, with the theme of religious moderation, could be a method for spreading moderate ideology in educational institutions.

Keywords: Religious Moderation; Ramadhan Seven Minutes Lectures; Religious Tolerance

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, muncul berbagai gerakan radikalisme dan ekstremisme di Indonesia. Gerakan-gerakan ini seringkali menggunakan agama untuk membenarkan kekerasan dan intoleransi yang dilakukannya (Al Farabi, 2023; Marzuki & Setiawan, 2020; Siagian, 2020). Gerakan-gerakan ini sedikit demi sedikit menghilangkan kultur masyarakat Indonesia yang sebenarnya berjiwa moderat. Dalam perkembangannya, radikalisme juga merambah di lingkungan pendidikan (Afwadzi, Miski, et al., 2023; Al Faruq & Noviani, 2021; Kurniawan, 2021). Penelitian radikalisme di institusi pendidikan seperti yang dilakukan oleh beberapa lembaga penelitian mengisyaratkan lampu kuning, bahkan lampu merah terkait fenomena radikalisme di lembaga pendidikan. Setara Institute pada tahun 2016 menyebut 5,8 % siswa SMA sepakat dengan pergantian ideologi negara dan 11,3 % mendukung Indonesia menjadi negara Islam. Begitu pula PPIM Jakarta pada tahun 2017 menemukan bahwa 58,5 % siswa mempunyai pandangan agama yang radikal dan 34,3% memiliki sikap intoleran pada agama-agama di luar Islam (Sirry, 2023).

Moderasi beragama adalah sikap yang seimbang dalam beragama, tidak ekstrem kanan maupun kiri. Sikap ini diharapkan dapat mewujudkan kehidupan yang damai dan toleran di tengah keberagaman (Abror Mhd., 2020; Afwadzi et al., 2024). Di Indonesia, moderasi beragama menjadi sangat penting, karena Indonesia adalah negara yang beragam, baik suku, agama, bahasa, maupun budaya. Keberagaman ini sudah seharusnya dirawat dan dijaga supaya tidak memunculkan konflik antar umat beragama (Pajarianto et al., 2022). Moderasi beragama dapat menjadi perekat bangsa yang menyatukan seluruh komponen bangsa dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Moderasi beragama menjadi benteng pertahanan untuk melawan ideologi-ideologi ekstrem yang ingin merusak keharmonisan bangsa. Nilai-nilai moderasi beragama perlu ditingkatkan, terutama pada generasi muda. Karena generasi muda merupakan penerus bangsa yang akan menentukan masa depan Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk membekali mereka dengan pemahaman yang benar tentang agama dan bagaimana hidup secara moderat dalam masyarakat yang majemuk.

Kultum atau kuliah tujuh menit merupakan aktivitas penyampaian ajaran-ajaran agama Islam dengan singkat dan padat, tetapi mempunyai makna. Kegiatan ini berisi siraman rohani dengan tujuan agar meningkatkan iman dan takwa umat Islam (Hawa et al., 2021; Santi Pratiwi, 2023; Yanas, 2022). Kultum juga menjadi kegiatan yang kerap kali dilaksanakan saat bulan suci Ramadhan. Tujuh menit dalam istilah kultum bukan berarti kultum harus disampaikan selama tujuh menit. Istilah tujuh menit dalam konteks ini hanya mengilustrasikan singkatnya waktu yang diperlukan untuk menyampaikan materi keagamaan. Biasanya kultum menjelaskan mengenai topik-topik keagamaan yang relevan dengan kondisi masyarakat sekitar. Begitu juga dengan topik moderasi beragama pun dapat menjadi topik hangat yang disampaikan dalam kultum untuk menangkal radikalisme. Bhagaskara (2023) menemukan bahwa kultum dapat menjadi sarana penangkal radikalisme sebagaimana yang dilakukan oleh tayangan Kultum Pemuda Tersesat (KPT) yang viral di YouTube.



Terkait dengan uraian di atas, pada pertengahan Ramadhan 1445 H, Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lamongan. Salah satu program unggulan KKM UIN Malang di MAN 1 Lamongan ini adalah penyelenggaraan kultum dalam kegiatan bulan Ramadhan untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya nilai-nilai moderasi beragama kepada para anggota OSIS MAN 1 Lamongan. Harapannya, para OSIS MAN 1 Lamongan selaku generasi muda bangsa Indonesia dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Para anggota OSIS ini adalah siswa pemimpin di sekolah, sehingga pengetahuan mereka dapat ditularkan pada siswa-siswa yang lain agar moderasi beragama semakin membumi di lingkungan institusi pendidikan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan kultum di bulan Ramadhan (sekaligus pembagian takjil) dilakukan pada Sabtu, 16 Maret 2024 mulai pukul 16.00 WIB yang bertempat di MAN 1 Lamongan. Sasaran kegiatan ini adalah anggota OSIS MAN 1 Lamongan (Oskamanela), yang dirasa representatif sebagai peserta kegiatan. Materi kultum mengusung tema moderasi beragama yang disampaikan oleh Frengky Pradana, mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan dibantu oleh para mahasiswa KKM UIN Malang yang lain.

Adapun penyelenggaraan kegiatan ini adalah dalam bentuk praktik langsung. Beberapa metode diambil untuk mengoptimalkan kegiatan pengabdian masyarakat ini dalam tahapan sebelum kegiatan, ketika pelaksanaan dan juga setelah selesai kegiatan. Metode-metode yang digunakan bertujuan agar implementasi dan implikasi kegiatan ini dapat berjalan secara maksimal. Beberapa metode yang dilaksanakan adalah sebagai berikut (Afwadzi, Susanto, et al., 2023):

1. Observasi

Teknik observasi atau pengamatan adalah salah satu metode pengumpulan informasi dengan mengamati objek penelitian atau peristiwa. Objek penelitian diharuskan sesuatu yang dapat diamati dengan panca indera (Sugiono, 2016). Pada kegiatan kultum ini, mahasiswa KKM melakukan pengamatan pada lingkungan sekolah, para siswa, dan beberapa anggota OSIS MAN 1 Lamongan, baik pada waktu sebelum, ketika pelaksanaan kegiatan, maupun sesudah kegiatan dilaksanakan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan informasi dengan cara berinteraksi seraya menanyakan aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian pada subjek penelitian atau yang biasa disebut sebagai informan penelitian (Rahardjo, 2020). Pada kegiatan ini, subjek penelitian adalah para anggota OSIS MAN 1 Lamongan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan ketua OSIS MAN 1 Lamongan dan beberapa anggotanya untuk mengetahui bagaimana sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada di lingkungan Madrasah.

3. Pemberian Materi

Penyampaian materi dalam kegiatan kultum ini berlangsung dalam waktu sekitar satu jam. Materi yang disampaikan berupa toleransi antar umat beragama. Tahap awal dalam kegiatan kultum ini dimulai dengan pembukaan dan pengenalan



diri dari pemateri dan dilanjutkan dengan penyampaian materi. Kemudian kegiatan kultum ini ditutup dengan buka bersama.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dilaksanakan di MAN 1 Lamongan yang terletak di Jln. Veteran No. 43, Jetis, Kec. Lamongan, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur (62212). Dalam kegiatan ini, tim KKM UIN Malang melakukan program kerja berupa kultum bersama OSIS MAN 1 Lamongan dan berbagi takjil kepada masyarakat. Tim KKM terdiri atas Frengky Pradana selaku ketua KKM UIN Malang sekaligus sebagai narasumber kultum. Tahap pertama pada program kerja KKM adalah tahap perencanaan. Dalam hal ini, tim KKM berkoordinasi dengan ketua OSIS MAN 1 Lamongan dan pihak madrasah serta menjelaskan bahwa program kerja KKM yang hendak dilaksanakan mengusung tema moderasi beragama. Materi yang dikaji di dalamnya adalah tentang toleransi sesama umat beragama guna meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama dalam bermasyarakat.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan program kerja KKM UIN Malang yang dilakukan pada Sabtu, 16 Maret 2024 dengan diawali kegiatan membagikan takjil bersama OSIS MAN 1 Lamongan kepada masyarakat sekitar madrasah. Tujuan yang hendak dicapai dari pembagian takjil ini adalah memberikan bantuan serta mempererat hubungan sosial antar umat beragama dalam merayakan bulan suci Ramadhan. Program Kerja selanjutnya, yang merupakan inti dari kegiatan ini adalah menyajikan materi moderasi beragama yang secara langsung disampaikan oleh narasumber kepada para anggota OSIS MAN 1 Lamongan dalam program kultum. Tujuan yang hendak dicapai ialah menumbuhkan semangat toleransi antar umat beragama guna meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama dalam bermasyarakat. Kultum dengan materi toleransi antar umat beragama ada tiga tahap yaitu:

1. Pemberian materi oleh narasumber yang merupakan mahasiswa KKM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang;
2. Tanya jawab tentang materi yang telah disampaikan oleh narasumber dan dipandu oleh Mahasiswa KKM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang;
3. Kegiatan diskusi toleransi antar umat beragama yang dibimbing oleh tim KKM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Narasumber mengawali pembahasan dengan menjelaskan pengertian moderasi beragama. Moderasi beragama berasal dari kata moderat yang bermakna pertengahan. Istilah moderasi beragama diartikan sebagai sikap yang seimbang dalam beragama, tidak ekstrem kanan maupun kiri. Sikap ini diharapkan dapat mewujudkan kehidupan yang damai dan toleran di tengah keberagaman (Abror Mhd., 2020). Selain persoalan pribadi, moderasi beragama mengatur permasalahan tiap kelompok, masyarakat, dan juga negara. Selain itu, Nasarudin Umar menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan pola pikir yang menumbuhkan pluralisme dan keragaman dalam agama dan pemerintahan (Ridwan & Abdurrahim, 2023).

Dalam hal ini, narasumber juga menjelaskan keberagaman bangsa Indonesia yang memiliki beragam ras, suku, agama dan budaya. Ia menyebutkan bahwa *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai semboyan bangsa Indonesia, yakni memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua, menunjukkan semangat toleransi dan persatuan masyarakat Indonesia. Adanya perbedaan agama di Indonesia, yang mencakup Islam,



Katholik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu seharusnya memberikan kesempatan untuk memahami, menghormati, dan merayakan keragaman keyakinan agama daripada menyebabkan konflik. Konflik telah banyak terjadi di Indonesia dan seharusnya menjadi refleksi penting untuk menuju perdamaian. Islam pun tidak menghendaki adanya konflik dan permusuhan (Aulia, 2023).

Selanjutnya, dalam bermasyarakat penting untuk menghargai perbedaan dan menjaga toleransi. Edukasi dan komunikasi yang efektif dapat membantu meredakan dan mencegah konflik yang timbul dari perbedaan. Adanya toleransi dengan merangkul keragaman dan memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang persatuan, kita dapat membangun Indonesia yang lebih kuat, harmonis, dan sejahtera (Alfindo, A., 2023). Adanya konflik dan permusuhan seringkali dilatarbelakangi karena tidak mengenal satu dengan yang lain, sehingga muncul *stereotype* yang kemudian berimplikasi negatif pada pandangan terhadap orang lain. Padahal, *stereotype* bukanlah sebuah kenyataan. Itu hanya pandangan subjektif yang belum tentu sesuai dengan realitas (Muhammad, 2022).

Narasumber menyampaikan bahwa sikap toleransi dapat meminimalisir terjadinya konflik antar umat beragama sehingga kehidupan menjadi jauh lebih baik dan tentram. Masyarakat akan memandang adanya perbedaan agama dengan pandangan yang positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu masalah besar yang berakibat fatal, melainkan suasana yang penuh warna (Azhar, 2022; Mizani, 2022). Narasumber juga menyampaikan fungsi toleransi beragama menurut Ridwan & Abdurrahim (2023) yang meliputi:

1. Toleransi mencegah perpecahan, khususnya di negara majemuk seperti Indonesia, adanya perbedaan kecil dapat menyebabkan perpecahan. Oleh karena itu, agar Indonesia terhindar dari perpecahan, masyarakat harus secara sadar menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan beragama dan bernegara.
2. Toleransi dapat menumbuhkan rasa persaudaraan antar sesama sehingga dapat terhindar dari kesalahpahaman yang menyebabkan adanya permusuhan, sehingga dapat mempererat hubungan antar manusia.
3. Toleransi dapat menumbuhkan rasa nasionalisme karena penduduk di negara maju mampu mentolerir perbedaan yang ada.
4. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya toleransi dalam perbedaan. Setiap agama mengajarkan untuk berbuat baik satu sama lain.

Menghargai perayaan hari besar agama lain bisa dimulai dengan penghormatan terhadap praktik-praktik dan kepercayaan yang diyakini umat agama tersebut (Putri et al., 2022). Misalnya, jika teman atau tetangga merayakan perayaan seperti Natal dalam agama Kristen, kita dapat mengucapkan “Selamat Hari Natal” kepada mereka sebagai tanda penghargaan terhadap perayaan tersebut dan bukan untuk meyakini agama orang lain. Selain itu menunjukkan kepedulian dengan memahami makna perayaan tersebut melalui membaca atau berbicara langsung dengan mereka. Menawarkan dukungan praktis seperti membantu dalam persiapan makanan khas atau memberikan hadiah sebagai tanda kasih sayang juga dapat menjadi wujud penghargaan yang baik. Selain itu, menghormati waktu ibadah dan aktivitas perayaan lainnya dengan tidak mengganggu atau memahami larangan-larangan yang mungkin berlaku selama perayaan juga merupakan bentuk penghormatan yang penting.

Sikap tidak memandang rendah agama lain dapat membantu menciptakan lingkungan saling menghargai dan menghormati di antara umat beragama lain (Okta



Nadia & Desyandri, 2022). Menghargai pendapat terhadap keyakinan agama orang lain adalah hal penting. Saat ada orang lain yang berbeda agama kita harus bisa menahan diri dari sikap yang mengecam atau merendahkan kepercayaan yang mereka anut. Penting untuk menghormati bahwa alasan di balik keyakinan dan agama mereka memiliki keberadaan yang berarti. Mengacuhkan atau bahkan merusak tempat-tempat ibadah mereka, serta merendahkan atau mencemoohkan simbol-simbol agama mereka, adalah tindakan yang tidak patut dilakukan dan berpotensi menimbulkan konflik. Menghargai orang lain dengan keyakinan agama yang berbeda untuk menjalankan ibadah atau berdoa sesuai dengan kepercayaan mereka adalah tindakan yang baik dan menghormati.

Selain itu, narasumber juga menyampaikan bahwa tidak fanatik secara berlebihan terhadap keyakinan yang dianut adalah suatu prinsip penting dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Contohnya seperti mengakui dan menghargai hak setiap individu untuk memiliki keyakinan atau pandangan yang berbeda, kita harus menghormati perbedaan keyakinan orang lain, karena setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalankan keyakinan agamanya tanpa takut dihakimi atau dicemooh oleh orang lain. Dengan menjaga sikap tidak fanatik secara berlebihan, kita dapat menciptakan lingkungan yang saling menghormati.

Implementasi toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat dapat meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama. Hasil dari kultum ini dapat memberikan pemahaman terkait pentingnya sikap moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Peserta kegiatan ini dapat menyikapi perbedaan agama yang ada di masyarakat, contohnya menghargai perayaan hari besar agama lain, tidak memandang rendah agama lain, dan tidak fanatik kepada keyakinan yang dianut sehingga menyinggung penganut agama lain. Pada akhirnya, terbentuk harmoni antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Setelah materi disampaikan oleh narasumber, para peserta kegiatan kultum sedikit banyak mulai memahami bahwa sikap toleransi beragama sangat penting diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dengan menyikapi perbedaan agama yang ada di masyarakat. Dari hasil wawancara KKM UIN Malang dengan ketua OSIS MAN 1 Lamongan, mereka merasa bahwa beberapa perilaku yang dilakukan oleh beberapa siswa MAN 1 Lamongan kurang tepat untuk menyikapi perbedaan yang ada di lingkungan madrasah. Mereka akan mulai berbenah terkait sikap toleransi yang seharusnya ditunjukkan untuk menyikapi perbedaan yang ada di madrasah. Meskipun disadari bahwa hal tersebut membutuhkan kesadaran, pemahaman, serta waktu yang cukup untuk menjadi lebih baik lagi dalam menyikapi perbedaan yang ada di kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini, menurutnya, mempunyai dampak penting dalam memahami moderasi beragama dan toleransi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Tegasnya ia menyatakan “kegiatan ini sangat bermanfaat bagi kami untuk memahami hakikat moderasi beragama.”



Gambar 1. Foto bersama setelah kegiatan kultum

KESIMPULAN

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang dianut dan dipraktikkan oleh sebagian besar masyarakat di negeri ini. Para penyebar Islam di Indonesia pun menyiarkan Islam dengan cara-cara damai, kultural, dan moderat. Meskipun demikian, pola beragama seperti ini agak pudar karena munculnya gerakan radikalisme, yang juga sampai menyentuh lembaga pendidikan. Kegiatan Ramadhan KKM UIN Malang, dengan mengadakan kultum bertemakan moderasi beragama dilaksanakan di MAN 1 Lamongan dengan bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama siswa-siswa, selaku generasi muda bangsa Indonesia dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada awalnya diketahui bahwa sebagian siswa MAN 1 Lamongan mempunyai pengetahuan yang agak minim terkait moderasi beragama. Berdasarkan hal ini, kegiatan kultum bertemakan moderasi beragama pun dilaksanakan. Hasil dari kegiatan KKM ini menunjukkan bahwa dengan meningkatkan moderasi beragama di lingkungan madrasah dapat membantu peserta didik untuk memahami peran agama, mengedepankan nilai-nilai integritas, solidaritas, tenggang rasa dan mengetahui bagaimana cara mengembangkan nilai positif dari agama. Dalam kultum ini, para peserta juga diajak untuk berdiskusi tentang toleransi umat beragama di dalam masyarakat dan bagaimana mengimplementasikan toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, kultum moderasi beragama di bulan Ramadhan yang dilaksanakan di MAN 1 Lamongan merupakan program yang efektif dalam meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan madrasah. Kegiatan ini dapat diadaptasi dan diterapkan madrasah lainnya untuk meningkatkan peserta didik secara bertahap untuk kesempurnaan dalam bersikap, menghargai perbedaan agama dan keyakinan orang lain. Dalam penyebaran paham moderasi beragama, yang tentunya dapat menangkal radikalisme dan ekstremisme di sekolah atau madrasah, dapat menggunakan kultum sebagai salah satu media penyampai. Tentu saja narasumber atau penceramah yang menyampaikan kultum harus mengerti apa

hakikat moderasi beragama terlebih dahulu supaya tidak terjadi miskomunikasi atau bahkan distorsi terhadap moderasi beragama itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan pada beberapa pihak yang membantu terselenggaranya program kultum di bulan Ramadhan sebagai salah satu bagian dalam KKM UIN Malang ini. Terima kasih pada kepala madrasah, para dewan guru, dan seluruh anggota OSIS MAN 1 yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada mahasiswa KKM UIN Malang untuk melakukan kultum tentang moderasi beragama dan berbagi takjil kepada masyarakat sekitar madrasah. Ucapan terima kasih juga diberikan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menerjunkan tim KKM UIN Malang – yang dilaksanakan berbarengan dengan program Asistensi Mengajar – di MAN 1 Lamongan, sehingga dapat mengaktualisasikan keilmuan yang selama ini telah diperoleh di kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah*, 1(1), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.174>
- Afwadzi, B., Miski, M., & Rohmana, W. I. M. (2023). Religious Moderation Based on the Ministry of Religious Affairs' Perspective: a Study on Islamic Universities in Malang. *Penamas*, 36(1), 1–18. <https://doi.org/10.31330/penamas.v36i1.649>
- Afwadzi, B., Sumbulah, U., Ali, N., & Qudsy, S. Z. (2024). Religious moderation of Islamic university students in Indonesia: Reception of religious texts. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9369>
- Afwadzi, B., Susanto, M. H., Kurniawan, M. A. I. D., Ulatifa, F. M., Hasanah, A., & Darissalamah, N. (2023). Sosialisasi Pola Asuh Anak yang Tepat dan Hak Kebebasannya di Taman Pendidikan Al-Qur'an Sabilil Huda Desa Purworejo Ngantang Kabupaten Malang. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 30–40. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v3i1.264>
- Al Farabi, M. (2023). Penguatan Moderasi Beragama dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Raushan Fikri Islamic School Langkat-Sumatera Utara. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 104–111. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.14826>
- Al Faruq, U., & Noviani, D. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *Jurnal TAUJIH*, 14(1), 59–77. <https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.305>
- Aulia, G. R. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam. In *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* (Vol. 25, Issue 1).



Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
<https://doi.org/10.24252/jumdpi.v25i1.36240>

- Azhar, A. (2022). Promoting Religious Moderation through Islamic Education Studies Amid the Covid-19 Pandemic in Bima. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 16(2), 115–134. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v16i2.6238>
- Bhagaskara, E. S. (2023). Kultum Pemuda Tersesat: Mengonter Radikalisme di Indonesia Lewat Pelibatan Pemuda Kekinian. *Jurnal Studi Pemuda*, 11(2), 77–89. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.82141>
- Hawa, S., Syarifah, S., & Muhamad, M. (2021). Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) di SD Negeri 17 Pangkalpinang. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 4(2), 75–90. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v4i2.2162>
- Kurniawan, K. N. (2021). Pendidikan Toleransi Beragama, Sebuah Kajian Sosiologi Tentang Peran Sekolah dalam Membangun Hubungan Antarkelompok Beragama. In *Pendidikan Toleransi Beragama, Sebuah Kajian Sosiologi Tentang Peran Sekolah dalam Membangun Hubungan Antarkelompok Beragama*. LIPI Press. <https://doi.org/10.14203/press.224>
- Marzuki, & Setiawan, B. (2020). *Kontra narasi radikalisme: Membangun keberagaman inklusif di Indonesia* (Alviana C (ed.)). Penerbit Samudra Biru.
- Mizani, Z. M. (2022). Inclusive-Pluralistic Islamic Religious Education Model As an Alternative To Investing the Values of Religious Moderation. *Muslim Heritage*, 7(2), 487–504. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.5018>
- Muhammad, I. (2022). Fenomenologis Moderasi Beragama pada Madrasah di Aceh. In *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* (Vol. 12, Issue 4, p. 980). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i4.17289>
- Okta Nadia, D., & Desyandri. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Wordwall Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1924–1933. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.497>
- Pajarianto, H., Pribadi, I., & Sari, P. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), a7043. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>
- Putri, A. L., Nurohmah, W., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Menumbuhkan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Subtema Hari Raya Agama. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(1), 21–25. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.55874>
- Rahardjo, M. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*. CV Madza Media.
- Ridwan, I., & Abdurrahim, A. (2023). Persepsi dan Pengamalan Moderasi Beragama dalam Mengembangkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi Umum. *JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 42–72. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/19959>



- Santi Pratiwi, K. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Kultum di SDN Serang 03. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1338–1348. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10860>
- Siagian, B. D. . (2020). *Ancaman Nyata Radikalisme Melalui Dunia Maya terhadap Keamanan Nasional Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Sirry, M. (2023). *Pendidikan dan Radikalisme: Data dan Teori Memahami Intoleransi Beragama di Indonesia*. Suka Press.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Yanas, M. A. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Kegiatan Kultum. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 81–100. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7325>

